

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang tergabung dalam kelompok perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sedangkan subjeknya yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang datanya diambil langsung dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data yang diambil yaitu semua objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mana per tahun 2022 terdapat 36 perusahaan yang tergabung, akan tetapi terdapat 3 perusahaan yang baru terdaftar pada tahun 2021 dan 1 perusahaan yang bermata uang asing sehingga harus dihapus dari daftar perusahaan yang akan diteliti, sehingga total objek penelitian yaitu 32 perusahaan. Total data yang diteliti pada penelitian ini yaitu 32 perusahaan x 3 tahun = 96 data.¹

2. Analisis Data Penelitian

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan uji statistik dengan metode *path analysis* untuk menguji hubungan antara variabel independen melalui variabel intervening terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *financial distress*, dan *earning management*, variabel *corporate governance* menjadi variabel intervening. Sedangkan untuk variabel dependennya yaitu *tax aggressiveness*. Selain itu, data diolah menggunakan program aplikasi Microsoft Excel 2013, kemudian dilakukan pengujian menggunakan program aplikasi SPSS versi 22. Melalui program SPSS versi 22 ini dilakukan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas), *path analysis*, dan uji hipotesis.

¹ 2023, www.idx.co.id.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menjadi salah satu wujud analisis data penelitian yang menguji dan mendeskripsikan abstraksi temuan penelitian berdasarkan suatu sampel atau populasi. Hasil pengujian statistik deskriptif menggunakan program SPSS 22 ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Financial Distress (X1)	77	-8,652	12,988	2,75858	4,496062
Earning Management (X2)	77	-,273	,983	-,07977	,143772
Tax Aggresiveness (Z)	77	-,148	,667	,10181	,114388
Corporate Governance (Y)	77	,133	,920	,38134	,109144
Valid N (listwise)	77				

Sumber: *Output SPSS*, data diolah 2023

Menurut hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Hasil uji statistik deskriptif pada variabel dependen *tax aggresiveness* yang diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dengan total subjek 77 data yaitu sebesar 0,10181 atau 10,1% dan standar deviasinya sebesar 0,114388 atau 11,4% yang artinya batas penyimpangannya sebesar 11,4%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di dalam rata-rata *tax aggresiveness* sebesar 10,5% terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 11,4%. Nilai minimum variabel *tax aggresiveness* sebesar -0,148 dan nilai maksimumnya sebesar 0,667.

- 2) Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen *financial distress* memperlihatkan nilai minimum sebesar -8,652 dan nilai maksimum 12,988. Hal ini bermakna perusahaan sampel yang memiliki nilai minimum ada pada kondisi keuangan yang buruk dan perusahaan sampel yang memiliki nilai maksimum menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai potensi kebangkrutan paling rendah. Nilai standar deviasi sebesar 4,496062, nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai rata-rata yaitu 2,75858 sehingga diartikan bahwa rata-rata *financial distress* mempunyai tingkat penyelewengan yang tinggi.
 - 3) Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *earning management* dijelaskan bahwa nilai minimumnya sebesar -0,273 dan nilai maksimumnya sebesar 0,983. Selain itu juga dapat dilihat bahwa variabel *earning management* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,07977 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,143772 menandakan tingkat penyimpangan variabel *earning management* sebesar 0,143772 dari nilai rata-rata
 - 4) Hasil uji statistik deskriptif variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,38134, nilai minimum sebesar 0,133, nilai maksimum sebesar 0,920 dan standar deviasinya sebesar 0,109144. Hal ini menunjukkan kecilnya selisih good corporate governance yang dilakukan oleh perusahaan menjadi sampel penelitian, karena nilai rata-rata yang lebih besar dari pada nilai standar deviasinya.
- b. Uji Asumsi Klasik
- 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen independen, dan variabel intervening suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Seperti yang diketahui, uji t dan F memperkirakan bahwa residu menyertai distribusi normal. Jika anggapan ini dilanggar, uji statistik tidak berlaku untuk sampel kecil. Hasil uji normalitas memakai metode grafik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier One-Sample kolmogorove-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,79573619
Most Extreme Differences	Absolute	,391
	Positive	,391
	Negative	-,286
Test Statistic		,391
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^{c, d}

Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2023

Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel bahwa signifikansi bernilai 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat dikatakan data penelitian tidak berdistribusi secara normal, sehingga perlu dilakukan perbaikan atas ketidaknormalan data dengan cara menemukan data outlier dan menghapus data *outlier* tersebut. Sehingga data yang mulanya berjumlah 96 data berkurang menjadi 77 data karena dihapusnya data yang termasuk pada data *outlier*. Mengenai hasil uji normalitas setelah dihapusnya data *outlier* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Setelah Dihapusnya Data Outlier One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09199133
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	positive	,089
	negative	-,076
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c, d}

Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2023

Tabel tersebut membuktikan hasil uji normalitas setelah dihapusnya data yang *outlier*, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari ketentuan signifikansi yaitu 0,05. Sehingga, data penelitian berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah ditemukan adanya gejala multikolinearitas pada data penelitian atau tidak. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini memanfaatkan metode VIF dan nilai toleransi yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

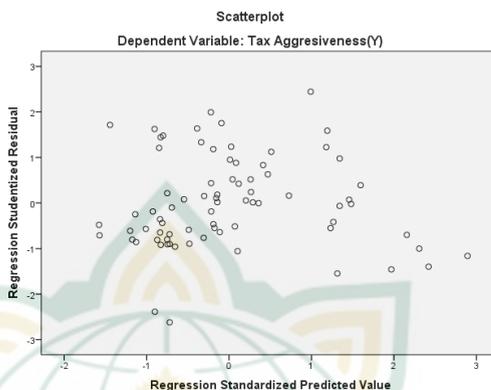
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Financial Distress (X1)	,992	1,008
Earning management (X2)	,981	1,019
Corporate Governance (Y)	,984	1,016

Sumber: output SPSS 22, data diolah 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki angka toleransi 0,992 dan angka VIF 1,008. Variabel *earning management* mempunyai *tolerance* 0,981 dan VIF 1,019. *Corporate governance* memiliki *tolerance* 0,984 dan VIF 1,016. Menurut hasil olah data tersebut, diketahui bahwa nilai *tolerance* $>0,10$ dan nilai VIF <10 , maka dapat dikatakan data tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini ialah untuk menguji apakah terdapat bukti heteroskedastisitas pada model regresi dari observasi ke observasi. Jika variasi residu dari observasi yang satu ke observasi lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan bila bervariasi maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang mengalami homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini memakai scatterplot yang ditunjukkan dengan tabel dibawah ini:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2023

Menurut hasil output yang ditunjukkan pada gambar 4.1, titik-titik datanya tersebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, artinya model regresi tidak menunjukkan gejala *heteroskedastisitas*.

c. Analisis Jalur

Analisis jalur dilakukan dengan jasa program SPSS versi 22. Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel intervening. Analisis jalur yaitu pengembangan analisis regresi linier berganda serta tidak dapat memilih hubungan sebab akibat. Selain itu, analisis ini tidak dapat digunakan sebagai pengganti hubungan kausalitas antar variabel. Korelasi tersebut dibangun melalui model berbasis teori. Analisis jalur mengidentifikasi hubungan antara tiga variabel atau lebih serta tak bisa digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis. Pengujian asumsi klasik telah dilakukan dan output hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa data mengalami masalah dalam uji normalitas. Sehingga dihasilkan output baru setelah dilakukan penghapusan data outlier. Berikut ini tabel hasil pengujian regresi linier berganda setelah outlier:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linier dengan Corporate Governance sebagai Variabel Dependen

Mode 1		Unstandardize d Coefficien		Standardize d Coefficien	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,418	,013		31,71 9	,00 0
	FD (X1)	,000	,002	-,019	-,207	,83 7
	EM (X2)	,447	,071	,588	6,263	,00 0

Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2023

Menurut perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel di atas, sehingga persamaan regresi 1 dapat disusun sebagai berikut:

$$\frac{\text{komisaris independen}}{\text{dewan komisaris}} = 0,418 - 0,019 \text{ FD} + 0,588 \text{ EM}$$

Persamaan regresi linier 1 ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) *Financial distress* pada *corporate governance*

Nilai koefisien variabel *financial distress* pada uji regresi linier berganda sebesar 0,418, dapat diartikan apabila variabel *financial distress* mengalami penambahan sebanyak 1%, maka *corporate governance* akan mengalami kenaikan sebesar -0,418 dengan anggapan variabel lainnya (*earning management*) dalam model regresi tetap (kontan).

2) *Earning management* pada *corporate governance*

Nilai koefisien variabel *earning management* pada uji regresi linier berganda menunjukkan sebesar 0,588, dapat dimaknai bahwa apabila variabel *earning management* mengalami penambahan sebanyak 1%, maka *corporate governance* akan mengalami pertambahan sebesar 0,588 dengan anggapan variabel

lainnya (*financial distress*) dalam model regresi tetap (konstan).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier dengan Tax Aggresiveness sebagai Variabel Dependen

Model		Unstandardized Coefficien		Standardized Coefficien	t	Sig.
		B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	,016	,051		,319	,751
	FD (X1)	,005	,002	,196	2,175	,033
	EM (X2)	,344	,089	,432	3,874	,000
	CG (Y)	,260	,117	,248	2,226	,029

Sumber: Output SPSS 22 data diolah 2023

Menurut perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel di atas, sehingga persamaan regresi 2 dapat disusun sebagai berikut:

$$ETR = 0,016 + 0,196 FD + 0,432 EM + 0,248 CG$$

Persamaan regresi linier 2 ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) *Financial distress* pada *tax aggresiveness*

Nilai koefisien variabel *financial distress* pada uji regresi linier berganda sebesar 0,196 dapat diartikan apabila variabel *financial distress* mengalami penambahan sebesar 1% maka *tax aggresiveness* akan mengalami peningkatan pula sebesar 0,196 dengan anggapan variabel lainnya dalam model regresi tetap (konstan). Berdasarkan teori bahwa ETR dan *tax aggresiveness* memiliki korelasi negatif, maka cara membaca arah adalah dibalik. Sehingga, disimpulkan apabila variabel independen lain konstan, setiap satu kenaikan variabel *financial distress* akan menurunkan variabel dependen *tax aggresiveness* sebesar 0,196

2) *Earning management* pada *tax aggressiveness*

Nilai koefisien variabel *earning management* pada uji regresi sebesar 0,432 dapat diartikan apabila variabel *earning management* mengalami penambahan sebesar 1% maka *tax aggressiveness* juga akan mengalami penambahan sebesar 0,432 dengan anggapan variabel lainnya (*financial distress, corporate governance*) dalam model regresi tetap (konstan).

3) *Corporate governance* pada *tax aggressiveness*

Nilai koefisien variabel *corporate governance* pada uji regresi linier berganda sebesar 0,248 dapat diartikan apabila variabel *corporate governance* mengalami penambahan sebesar 1% maka *tax aggressiveness* juga akan mengalami penambahan sebesar 0,248 dengan anggapan variabel lainnya (*earning management, financial distress*) dalam model regresi tetap (konstan).

4) Pengaruh langsung dan tidak langsung *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate governance* sebagai variabel intervening

Model penelitian ini mengembangkan penggunaan variabel *corporate governance* sebagai pemediasi atau intervening pengaruh *financial distress* dan *earning management* terhadap *tax aggressiveness*. Output SPSS menunjukkan nilai unstandardized beta FD (X1) pada persamaan pertama sebesar 0,000. Angka tersebut yaitu nilai path atau jalur p2. Output SPSS persamaan kedua, nilai unstandardized beta untuk FD (X1) 0,005 yaitu nilai jalur path p1 dan nilai unstandardized beta CG (Y) 0,260 yaitu nilai jalur path p3. Selanjutnya ditentukan nilai e1 dengan rumus $e1 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{1 - 0,347} = 0,808$. Rumus tersebut juga berlaku untuk persamaan kedua sehingga, $e2 = \sqrt{(1 - 0,406)} = 0,770$. Rumus tersebut merupakan endogen variabel yang menjelaskan besarnya varian yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel itu.

Berikutnya dilakukan perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung. Besarnya pengaruh langsung variabel FD (X1) terhadap *tax aggresiveness* (Z) sudah tertera pada tabel 4.7 yaitu 0,196 sedangkan besar kecilnya pengaruh tidak langsung harus mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu $(-0,019) \times (0,248) = -0,004712$ dan total pengaruh X1 ke Y = $0,196 + (-0,004712) = 0,191288$. Untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh variabel corporate governance sebagai variabel intervening maka dapat diuji dengan sobel test berikut:

$$\begin{aligned} Sp2p3 &= \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2} \\ Sp2p3 &= \sqrt{(0,260)^2 (0,002)^2 + (0,000)^2 (0,117)^2 +} \\ &\quad (0,002)^2 (0,117)^2} \\ Sp2p3 &= \sqrt{0,0000002704 + (0) + (0,00000005476)} \\ &= 0,00054 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil $Sp2p3$, maka selanjutnya dihitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus berikut:

$$t = \frac{p2p3}{Sp2p3} = \frac{0}{0,00054} = 0$$

oleh karena nilai t hitung 0 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,996 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi - 0,004712 tidak signifikan atau tidak berpengaruh.

- 5) Pengaruh langsung dan tidak langsung *earning management* terhadap *tax aggresiveness* dengan *corporate governance* sebagai variabel intervening

Output SPSS menunjukkan nilai unstandardized beta EM (X2) pada persamaan pertama sebesar 0,447. Angka tersebut ialah nilai path atau jalur p2. Pada output SPSS persamaan kedua, nilai unstandardized beta untuk EM(X2) 0,344 ialah nilai jalur path p1 dan nilai unstandardized beta CG (Y) 0,260 ialah nilai jalur path p3. Selanjutnya dilakukan perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung. Besarnya

pengaruh langsung variabel EM (X2) terhadap *tax aggressiveness* (Z) sudah tertera pada tabel 4.7 yaitu 0,432 sedangkan besar kecilnya pengaruh tidak langsung harus mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu $(0,588) \times (0,248) = 0,145824$ dan total pengaruh X1 ke Y = $0,432 + 0,145824 = 0,577824$. Untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh variabel corporate governance sebagai variabel intervening maka dapat diuji dengan sobel test berikut:

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{(0,260)^2 (0,071)^2 + (0,447)^2 (0,117)^2 + (0,071)^2 (0,117)^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{0,000340 + 0,002735 + 0,000069}$$

$$= 0,003144$$

Berdasarkan hasil $Sp2p3$, maka selanjutnya dihitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus berikut:

$$t = \frac{p2p3}{Sp2p3} = \frac{0,11622}{0,003144} = 36,965$$

oleh karena nilai t hitung 36,965 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,996 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,145824 signifikan atau berpengaruh.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen. Signifikansi penelitian ini yaitu 0,05 ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Signifikansi Parameter individual Persamaan 1

Model		Unstandardized Coefficien		Standardized Coefficien	t	Sig.
		B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	,418	,013		31,719	,000
	FD (X1)	,000	,002	-,019	-,207	,837
	EM (X2)	,447	,071	,588	6,263	,000

Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2023

Menurut tabel hasil uji persamaan 1 di atas dapat diambil kesimpulan, yaitu:

a. Pengaruh *financial distress* terhadap *corporate governance*

Berdasarkan uji variabel *financial distress* menunjukkan nilai signifikansi 0,837 dan t hitung -0,207. Variabel *financial distress* memiliki t-hitung $< t$ -tabel ($-0,207 < 1,995$) dan signifikansi $0,837 > 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1) yang mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *corporate governance* **ditolak**.

b. Pengaruh *earning management* terhadap *corporate governance*

Berdasarkan pengujian variabel *earning management* menunjukkan signifikansi 0,000 dan t-hitung 6,263. Hasil uji t menunjukkan variabel *earning management* memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t-hitung $> t$ -tabel ($6,263 > 1,995$), dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang mengatakan bahwa *earning management* berpengaruh terhadap *corporate governance* **diterima**. Setelah diketahui hasil uji signifikansi parameter individual persamaan 1, selanjutnya dilakukan uji signifikansi parameter individual untuk persamaan 2 sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Signifikansi Parameter individual Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficien		Standardized Coefficien	t	Sig.
		B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	,016	,051		,319	,751
	FD (X1)	,005	,002	,196	2,175	,033
	EM (X2)	,344	,089	,432	3,874	,000
	CG (Y)	,260	,117	,248	2,226	,029

Sumber: Output SPSS 22, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diambil kesimpulan yaitu:

- a. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan pengujian variabel *financial distress* menunjukkan nilai signifikansi 0,033 dan t hitung 2,175. Variabel *financial distress* mempunyai t-hitung \geq t-tabel ($2,175 \geq 1,996$) dan signifikansi $0,033 < 0,05$ sehingga diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* **diterima.**

- b. Pengaruh *earning management* terhadap *tax aggressiveness*

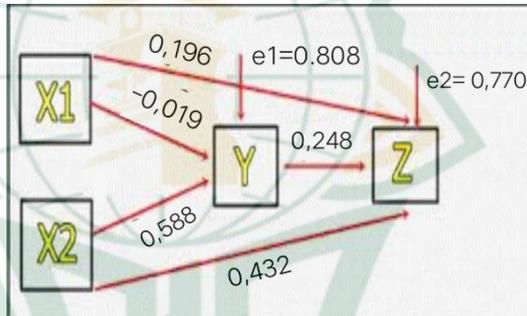
Berdasarkan pengujian variabel *earning management* menunjukkan signifikansi 0,000 dan t-hitung 3,874. Hasil uji t menunjukkan variabel *earning management* mempunyai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan t-hitung $>$ t-tabel ($3,874 > 1,996$), dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) yang mengatakan bahwa *earning management* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* **diterima.**

- c. Pengaruh *corporate governance* terhadap *tax aggressiveness*

Pengujian variabel *corporate governance* menunjukkan signifikansi 0,029 dan t-hitung 2,226. Variabel *corporate governance* memiliki signifikansi $0,029 < 0,05$ dan t-hitung $> t\text{-tabel}$ ($2,226 > 1,996$), sehingga dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* **H5 diterima**.

- d. Analisis jalur *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate governance* sebagai variabel intervening:

Gambar 4. 2 Analisis Jalur



Dari hasil uji sobel test membuktikan nilai t hitung sebesar 0 lebih kecil daripada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,996 maka diambil kesimpulan bahwa koefisien mediasi -0,004712 tidak signifikan atau tidak berpengaruh **H6 ditolak**.

- e. Analisis jalur *earning management* terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate governance* sebagai variabel intervening

Dari hasil uji sobel test menunjukkan nilai t hitung sebesar 36,965 lebih besar daripada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,996 diambil kesimpulan bahwa koefisien mediasi 0,145824 signifikan atau berpengaruh berarti **H7 diterima**.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan dengan tujuan menguji kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel terikat. Di bawah ini merupakan tabel hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square
CG (Y)	0,347
TA (Z)	0,406

Sumber: output SPSS 22 data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.8, nilai koefisien determinasi (R Square) variabel *corporate governance* (Y) memperlihatkan nilai sebesar 0,347 atau 34,7%. Artinya, variabel independen yaitu *financial distress*, *earning management* dapat menjelaskan variabel dependen *corporate governance* hanya sebesar 34,7%, sedangkan sisanya 65,3% dijelaskan variabel lain yang ada di luar model regresi.

Sedangkan menurut tabel 4.8 nilai koefisien determinasi (R Square) untuk variabel *tax aggressiveness* (Z) menunjukkan nilai sebesar 0,406 atau 40,6%. Artinya, 40,6% nilai *tax aggressiveness* dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress*, *earning management*, dan *corporate governance* sisanya sebesar 59,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Corporate Governance*

Menurut hasil uji regresi pada tabel 4.7 yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate governance*, yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $-0,207 < 1,995$ dan nilai signifikansi sebesar $0,837 > 0,05$. Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dengan koefisien negatif serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan tidak adanya pengaruh antar variabel sehingga dapat dimaknai hipotesis pertama

(H1) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *corporate governance* **ditolak**.

Financial distress diartikan sebagai kondisi perusahaan mengalami ketidakcukupan arus kas dalam memenuhi kewajiban lancar dan harus dilakukan tindakan pembaruan oleh perusahaan. kaitannya dengan teori *agency* yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mengadakan penghindaran pajak untuk memangkas arus kas keluar dan pengeluaran perusahaan. Untuk mengurangi terjadinya *tax aggressivitas* maka harus dilakukan tata kelola perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat mencegah asimetri informasi antara agen dan *principal* yang dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. Semakin besar persentase komisaris independen maka semakin besar pula pengawasan perusahaan. Dari sudut pandang islam, kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* atau menuju kebangkrutan haruslah diberikan tenggat waktu, sehingga diharapkan mampu menyelesaikan kondisi *financial distress* secara tepat sehingga terhindar dari ancaman pailit (bangkrut). Perusahaan juga harus bersikap adil dalam melaksanakan kewajiban terhadap semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tanpa ada kecurangan yang terindikasi melanggar hukum, karena hal tersebut menandakan terbentuknya *corporate governance* yang baik.

Hasil penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh antara *financial distress* terhadap *corporate governance*. Hal tersebut menandakan tidak adanya perbandingan yang signifikan antara perusahaan dengan kondisi *financial distress* dalam memperlemah *corporate governance* di suatu perusahaan. penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Ratih Pujirahayu Nugroho dkk yang menghasilkan proporsi *corporate governance* yang diprosikan oleh komisaris independen memperlemah *financial distress* dan berdampak negatif terhadap agresivitas pajak.²

² Nugroho, Sutrisno, and Mardiaty, "The Effect of Financial Distress and Earnings Management on Tax Aggressiveness with Corporate Governance as the Moderating Variable."

2. Pengaruh *Earning Management* terhadap *Corporate Governance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 megungkapkan terdapat *earning management* pengaruh terhadap *corporate governance*, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar $6,263 > 1,995$. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel serta nilai signifikansi yang lebih kecil menandakan adana pengaruh, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu *earning management* memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* sehingga **hipotesis kedua (H2) diterima.**

Earning management yaitu tujuan manajer perusahaan dalam membubuhi dan mempengaruhi informasi laporan keuangan, yaitu untuk mengelabui *stakeholders* dalam memahami kinerja dan status perusahaan. *Earning management* merupakan tindakan manajemen yang menyimpang untuk memaksimalkan laba. Kaitan antara hipotesis ini dengan teori keagenan terjadi ketika perusahaan yang kemungkinan terlibat aktivitas tax aggressiveness mengalami peningkatan karena pelaporan laba yang agresif sehingga memotivasi terjadinya perbedaan laba akuntansi dan laba pajak perusahaan yang semakin besar. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan pajak dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen pajak. Dengan adanya *corporate governance* dapat memfokuskan manajemen laba kearah yang positif. Pandangan islam terkait *earning management* yaitu menjelaskan etika dalam berbisnis. Sesuai dengan firman Allah, bahwa transaksi bisnis tidak boleh dilakukan dengan jalan yang bathil dan tidak adanya keridhoan dalam transaksi. Dengan menerapkan etika bisnis yang baik, dapat membuktikan kepemimpinan atau *corporate governance* perusahaan yang baik pula.

Penelitian ini menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara *earning management* dengan *corporate governance*. Jumlah komisaris independen yang lebih tinggi efektif dalam mengurangi *earning management* dan anggota komisaris independen meningkatkan kualitas *earning* dengan mengurangi *earning management*. Tetapi penelitian

ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti Widyarningsih yang menghasilkan bahwa pengaruh *earning management* terhadap *corporate governance* tidak dapat dibuktikan.³

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggresiveness*

Bersumber pada hasil uji regresi pada tabel 4.7 menunjukkan *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap *tax aggresiveness*, hal ini ditunjukkan dengan nilai $2,175 \geq 1,996$ dan signifikansi $0,033 < 0,05$. Nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel dan nilai nilai signifikansinya pun lebih kecil menandakan adanya pengaruh, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax aggresiveness* **H3 diterima**.

Financial distress mempunyai peran penting dalam implikasi kegiatan operasi perusahaan dan kegiatan pengambilan keputusan, yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap proses kebangkrutan yang mungkin terjadi pada perusahaan. dalam suatu perusahaan terdapat pihak yang secara berkala memprediksi *financial distress* yang terdiri dari 6 kelompok *stakeholder* yaitu; pemberi pinjaman, pemberi pinjaman melakukan prediksi *financial distress* guna memprediksi kondisi perusahaan apakah dikemudian hari layak diberikan pinjaman atau tidak. Setelah dianggap layak kemudian ditiik beratkan pada proses pengawasan pinjaman, yang akan dilaukan oleh pihak manajemen. *Financial distress* dapat disebabkan oleh serangkain kesalahan pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelamahan yang saling terkait dan dapat memmbantu secara langsung atau tidak langsung kepada manajer serta kurangnya usaha untuk memantau status keuangan yang akhirnya terjadi penggunaan uang secara tidak perlu.

Kaitan antara teori agensi dengan *financial distress* yaitu apabila dalam pengelolaan yang tidak baik akan

³ Nureini Rifti Widyarningsih, Fajar Harimurti, and Bambang Widarno, "Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak," *Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi* 14, no. 3 (2018): 471–80.

muncul konflik kepentingan yang bermula dari adanya asimetri informasi. Adanya *asymmetric information* antara *stakeholder* dengan manajemen dapat menyebabkan *agency problem* yang mana memungkinkan manajemen mengambil prosedur yang kurang efektif bagi perusahaan. Penyebab *asymmetric information* yaitu adanya distribusi informasi yang tidak sesuai antara *principal* dan agen yang memicu permasalahan karena adanya kesulitan *principal* dalam mengawasi dan memeriksa tindakan agen. Bagi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* haruslah tetap menjalankan kewajibannya yaitu membayar pajak, karena dalam perspektif islam perusahaan yang mengalami *iflas* (*pailit*) diberikan kelonggaran waktu. Selain itu, pajak termasuk kedalam hal yang wajib ditunaikan dan telah diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henni Rahayu Handayani dan Siti Mardiansyah yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan serta yang menghadapi permasalahan terkait keuangan lainnya cenderung mencari solusi melalui perpajakan aktif.⁴

4. Pengaruh *Earning Management* terhadap *Tax Aggressiveness*

Hasil uji regresi pada tabel 4.7 menyatakan bahwa *earning management* memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness* ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 dan t-hitung 3,874. Hasil uji t menunjukkan variabel *earning management* mempunyai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} > 1,996$. Nilai t hitung yang lebih besar dari ta tabel dan nilai dignifikansi yang lebih kecil dari yang telah ditentukan manandakan adanya pengaruh, sehingga dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis *earning management* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* **H4 diterima.**

Manajemen laba (*earning management*) timbul ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan persiapan transaksi untuk merombak laporan keuangan

⁴ Handayani and Mardiansyah, "Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia."

guna memalsukan jumlah laba yang dimiliki *stakeholder* terhadap kinerja keuangan perusahaan atau memengaruhi kesepakatan yang bergantung pada hasil data akuntansi yang dilaporkan. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan dimana motif manajemen laba adalah untuk menyeimbangkan keuntungan, mengurangi beban pajak, mengurangi biaya politik, dan *contractual perspective*. Motivasi *contractual perspective* muncul dari adanya kontrak antara manajer sebagai agen dengan pemilik sebagai *principal*. Kondisi tersebut melibatkan rencana kompensasi, bonus, dan insentif yang disepakati bersama. Oleh karena itu manajemen menerapkan manajemen laba untuk mencapai harapan pribadi atas imbalan atau bonus atau untuk mempertahankan statusnya dengan melakukan manipulasi jumlah laba yang seakan-akan kinerja manajemen relatif baik, nyatanya hanya permainan manajemen yang akan merugikan *principal*. Kondisi ini sinkron dengan prinsip-prinsip teori agensi yang menampakkan bahwa perilaku agen hanya untuk kepentingan pribadi dan berlawanan dengan harapan *principal*. Dalam manajemen laba, manajer keuangan melakukan pelaporan keuangan yang telah dimodifikasi agar memperoleh keuntungan yaitu dengan menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan padahal perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud dapat melakukan penghindaran pajak. Hal ini tidak diperbolehkan dalam islam karena tidak mengandung unsur kejujuran.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Sevty Fiana Indah Permata, dkk yang membuktikan bahwa praktik manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan arah negatif. Maksudnya, praktik manajemen laba yang semakin meningkat malah menekan tingkat agresivitas pajak dan sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa antara manajemen laba dengan agresivitas pajak terdapat hubungan yang saling *trade off*.⁵

⁵ Permata, Nugroho, and Muararah, "Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak."

5. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Aggresiveness*

Menurut hasil uji regresi pada tabel 4.7 yaitu pengujian *corporate governance* terhadap *tax aggresiveness* menunjukkan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ dan $2,226 > 1,996$. Nilai *t* hitung menunjukkan lebih besar dari *t* tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil menandakan bahwa adanya pengaruh, sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) yang mengatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax aggresiveness* **H5 diterima**.

Teori agensi adalah tentang hubungan kontraktual antara anggota suatu perusahaan untuk mencegah terjadinya hubungan yang tidak pantas, diperlukan gagasan *corporate governance* untuk membuat perusahaan lebih sehat. Pengenalan *corporate governance* didasarkan pada teori keagenan, yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen dan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk menaikkan keuntungan pemilik (*principal*) dan memperoleh imbalan sesuai kontrak. Adanya *corporate governance* akan memberikan batasan terhadap tindakan *out of control* manajemen, seperti memprospek. Tindakan eksplorasi yaitu tindakan mencabut hak milik perseorangan dan memberikan ganti rugi untuk kepentingan umum. Tindakan ini muncul karena adanya hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*). konflik kepentingan terjadi ketika manajemen bertindak bertentangan dengan kehendak pemilik. Hal ini yang akan memunculkan biaya agensi dan *corporate governance* mengusulkan solusi secara legal yaitu dengan mengatur sistem tata kelola perusahaan dan pengungkapannya. Dengan berkembangnya prinsip kapitalisme dunia barat contohnya tindakan *tax aggresiveness* mampu menggeser prinsip *good corporate governance* dalam wujud manajemen islami yang telah ada ratusan tahun lalu. *Good governance* dalam konteks islam kontemporer yaitu penggunaan otoritas kekuasaan untuk pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan spiritual, kemakmuran, kesejahteraan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholehudin Adi Nugroho dan Amrie Firmansyah yang membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dengan *tax aggressiveness*. Proporsi komisaris independen justru berpengaruh secara positif signifikan atas agresivitas pajak. Disebabkan ketika perusahaan mengalami masalah keuangan, komisaris independen justru jarang ikut serta dalam rapat dan pertemuan di perusahaan yang mengakibatkan fungsi pengawasan terdilusi dan kesempatan manajemen untuk menyelewengkan atau menghindari pajak mengalami peningkatan.⁶

6. Pengaruh Mediasi *Corporate Governance* terhadap hubungan antara *Financial Distress* dengan *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil perhitungan *sobel test* diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,996 maka diambil kesimpulan bahwa koefisien mediasi -0,004712 tidak signifikan atau tidak berpengaruh, yang berarti bahwa **H6 ditolak**.

Financial distress terjadi saat perusahaan tidak mampu mencukupi kewajibannya. *Financial distress* terjadi sebelum mengalami kebangkrutan pada suatu perusahaan. Oleh sebab itu, setiap pelaku usaha harus memprediksi *financial distress* sebab kondisi *financial distress* kemungkinan besar akan menungjung perusahaan untuk mengetahui kesehatan usahanya. Faktor penyebab terjadinya *financial distress* terdiri dari beberapa aspek, yang paling sering terjadi yaitu disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang tidak mampu mencukupi kewajibannya. Selain itu, faktor internal perusahaan juga menjadi penyebab terjadinya *financial distress*, yaitu manajer yang salah dalam mengambil keputusan. Akan tetapi faktor tersebut bukan menjadi faktor utama dan bukan faktor satu-satunya, sehingga tidak ada pengaruh terhadap *corporate governance* dan disimpulkan bahwa *corporate governance* tidak dapat

⁶ Nugroho and Firmansyah, "Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness."

memediasi hubungan antara *financial distress* dengan *tax aggressiveness*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha mengenyampingkan kewajibannya yaitu dengan melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat mengakibatkan *corporate governance* yang tidak sesuai manajemen islam.

Penelitian yang dilakukan Ratih Pujirahayu Nugroho, dkk yang meneliti tentang pengaruh *financial distress* dan *earning management* terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi menghasilkan bahwa *corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan *tax aggressiveness*. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian tersebut.⁷

7. Pengaruh Mediasi *Corporate Governance* terhadap hubungan antara *Earning Management* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil perhitungan *sobel test* diatas, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 36,965 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,996 maka diambil kesimpulan bahwa koefisien mediasi 0,145824 signifikan atau berpengaruh, yang berarti bahwa **H7 diterima.**

Laporan keuangan ialah cara untuk menyatakan apa yang dilakukan manajemen dengan sumber daya pemilik. Pengguna laporan keuangan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok internal dalam hal ini kaitannya dengan agen dan kelompok eksternal atau dapat disebut dengan principal. Diantara pihak-pihak tersebut, terdapat perbedaan kepentingan yang dapat memotivasi terjadinya konflik yang dapat merugikan pihak tersebut. Selain itu, investor fokus pada laba daripada prosedur menghasilkan keuntungan, yang akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi laba dan menutupi beberapa informasi asimetris yang tidak diketahui klien. Hal ini dapat mempengaruhi laporan keuangan.

⁷ Nugroho, Sutrisno, and Mardiaty, "The Effect of Financial Distress and Earnings Management on Tax Aggressiveness with Corporate Governance as the Moderating Variable."

Menggunakan angka akuntansi sebagai dasar penentuan imbalan dapat memotivasi manajer untuk menggunakan kekuatan manajerial dalam menentukan metode akuntansi dan merumuskan` estimasi akuntansi guna mengoptimalkan bonus yang diperoleh. Manajemen laba akan menurunkan karakteristik kualitas “keandalan” pelaporan keuangan, sehingga pihak yang berwenang (komisaris independen) dan pemangku kepentingan laporan keuangan harus memperhatikan praktik untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *corporate governance* dapat menengahi hubungan antara *earning management* terhadap *tax aggressiveness*. Manajemen laba merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan etika bisnis islam. Apabila tujuan dilakukannya manajemen laba yaitu untuk menghindar dari kewajiban pajak, hal ini mengakibatkan *corporate governance* tidak mencakup salah satu aspek yaitu aspek spiritual. Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Ratih Pujirahayu Nugroho, dkk yang meneliti tentang pengaruh *financial distress* dan *earning management* terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi menghasilkan bahwa *corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara *earning management* dengan *tax aggressiveness*.⁸

⁸ Nugroho, Sutrisno, and Mardiaty.